



IMPLEMENTATION OF TORUE HEALTH CENTER HEALTH COMMUNICATION IN AN EFFORT TO REDUCTION IMR AND IMR IN THE COMMUNITY OF TORUE DISTRICT, PARIGI MOUTONG DISTRICT

PENERAPAN KOMUNIKASI KESEHATAN PUSKESMAS TORUE DALAM UPAYA PENURUNAN AKIDAN AKB PADA MASYARAKAT KECAMATAN TORUE KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Giska Mala Rahma Rini¹, Fitriani Puspa Ningsih²

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

E-mail: giskamalarahmarini@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Giska Mala Rahma Rini
giskamalarahmarini@gmail.com

Key words:

implementation,
communication, health,
reducing MMR and IMR

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 384 – 391

ABSTRACT

This research aims to analyze the application of health communication at the Torue health center in an effort to reduce MMR and IMR in the community of Torue sub-district, Parigi Moutong Regency. This research is qualitative research using case studies. The results of this study found that the application of health communication at the Torue Community Health Center in an effort to reduce MMR and IMR in the community of Torue sub-district, Parigi Moutong district was carried out using 3 communication strategies. First, get to know the audience by analyzing the audience's needs, understanding and comprehending the audience's situation and providing input using language that is easily understood by the audience; Second, preparing the message, namely through the pre-interaction stage to find out the patient's background to facilitate the process of conveying the message; Third, determining methods through verbal and non-verbal communication. Verbal communication takes the form of encouragement from the midwife to the patient using spoken language or speech, while non-verbal communication takes the form of encouragement given by the nurse to the patient using body language or body movements.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Giska Mala Rahma Rini <i>giskamalarahmarini@gmail.com</i> Kata kunci: penerapan, komunikasi, kesehatan, penurunan AKI dan AKB Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 384 – 391	Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan komunikasi kesehatan puskesmas torue dalam upaya penurunan AKI dan AKB Pada masyarakat kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan studi kasus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan komunikasi kesehatan puskesmas torue dalam upaya penurunan AKI dan AKB pada masyarakat kecamatan torue kabupaten parigi moutong dilakukan dengan 3 strategi komunikasi. Pertama, mengenal khalayak dengan cara menganalisis kebutuhan khalayak, memahami dan mengerti keadaan khalayak serta memberikan masukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khayak; Kedua, penyusunan pesan yaitu melalui tahap pra interaksi guna mengetahui latar belakang pasien untuk mempermudah dalam proses penyampaian pesan; Ketiga, penetapan metode melalui Komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa dorongan Bidan kepada pasien dengan menggunakan bahasa lisan atau ucapan sedangkan komunikasi non verbal berupa dorongan yang diberikan oleh perawat kepada pasien dengan menggunakan bahasa tubuh atau gerakan tubuh. Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pelayanan publik merupakan salah satu bagian dari capaian sasaran pemerintah yang menghendaki terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Peningkatan layanan publik tidak hanya berupa pengurusan administrasi akan tetapi pelayanan dasar berupa kesehatan, pendidikan, lingkungan dan ekonomi mikro merupakan bagian dari pelayanan publik yang tidak dapat dihindarkan dalam pemberian layanan (Ali Alamsyah Kusumadinata dan Maria Fitriah, 2017:226).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi. AKI merupakan salah satu indikator kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal oleh suatu penyebab kematian terkait gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa 42 hari setelah melahirkan tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI dan Measure DHS ICF International, 2012

Saat ini, penurunan AKI dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi prioritas program kesehatan di Indonesia. Bidan sebagai pemberi asuhan kebidanan memiliki posisi strategis untuk berperan dalam upaya percepatan penurunan AKI dan AKB.

Paradigma baru dalam upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak yaitu dengan asuhan secara berkesinambungan. Asuhan secara berkesinambungan diberikan agar kejadian AKI dan AKB dapat ditekan karena komplikasi selama kehamilan sampai masa nifas terdeteksi sedini mungkin (Kemenkes RI, 2015). Asuhan berkesinambungan adalah perawatan dengan mengenal dan memahami ibu untuk menumbuhkan rasa saling percaya agar lebih mudah dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan ibu dengan memberikan kenyamanan dan dukungan, tidak hanya kehamilan dan selama persalinan, tetapi juga setelah persalinan dan kelahiran (Fraser dan Cooper, 2009).

AKB di Indonesia adalah 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi di Indonesia adalah bayi berat lahir rendah (BBLR) 29%, asfiksia 27%, trauma lahir, tetanus neonatarum, infeksi lain, dan kelainan kongenital (Kemenkes RI dan Measure DHS ICF International, 2012). Setiap kehamilan memiliki peluang untuk terjadinya suatu keadaan gawat darurat yang tidak diinginkan pada masa mendatang, yaitu kemungkinan terjadinya komplikasi obstetrik pada saat persalinan yang dapat menyebabkan kematian, kesakitan, kecacatan, ketidaknyamanan atau ketidakpuasan (5 K) pada ibu dan atau bayi (Rohjati, 2011). Peran bidan dalam penurunan AKI dan AKB antara lain memberikan pelayanan yang berkesinambungan berfokus pada aspek pencegahan melalui pendidikan kesehatan dan konseling, promosi kesehatan, pertolongan persalinan normal dengan berlandaskan kemitraan dan pemberdayaan perempuan serta melakukan deteksi dini pada kasus-kasus rujukan (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan pra observasi peneliti, data Puskesmas Torue pada angka Kematian Ibu dan Anak cukup tinggi, sebesar 29,7 % dengan data 14 laki-laki dan 14 perempuan. Pasien ibu hamil Tercatat meninggal di wilayah Puskesmas Torue karena ada yang perdarahan, meninggal usia 5 hari dengan Kelainan Kongenital/UDENSENSUS TESTIS di Rumah, dan ada pula yang meninggal akibat aktifitas berlebihan dan faktor stress. Dari hasil observasi awal yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan adanya asuhan yang mampu meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Asuhan secara berkesinambungan perlu dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan informan dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Komunikasi Kesehatan Puskesmas Torue Dalam Upaya Penurunan Aki Dan Akb Pada Masyarakat Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi. AKI merupakan salah satu indikator kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal oleh suatu penyebab kematian terkait gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama

kehamilan, melahirkan dan dalam masa 42 hari setelah melahirkan tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI dan Measure DHS ICF International, 2012)

Saat ini, penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi prioritas program kesehatan di Indonesia. Bidan sebagai pemberi asuhan kebidanan memiliki posisi strategis untuk berperan dalam upaya percepatan penurunan AKI dan AKB. Paradigma baru dalam upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak yaitu dengan asuhan secara berkesinambungan. Asuhan secara berkesinambungan diberikan agar kejadian AKI dan AKB dapat ditekan karena komplikasi selama kehamilan sampai masa nifas terdeteksi sedini mungkin (Kemenkes RI, 2015). Asuhan berkesinambungan adalah perawatan dengan mengenal dan memahami ibu untuk menumbuhkan rasa saling percaya agar lebih mudah dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan ibu dengan memberikan kenyamanan dan dukungan, tidak hanya kehamilan dan selama persalinan, tetapi juga setelah persalinan dan kelahiran (Fraser dan Cooper, 2009).

Puskesmas merupakan unit pelaksanaan fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

Puskesmas sebagai tulang punggung penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat di wilayah kerjanya berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal, sehingga untuk melaksanakan upaya kesehatan baik upaya kesehatan masyarakat tingkat pertama dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dibutuhkan manajemen Puskesmas yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan agar menghasilkan kinerja Puskesmas yang efektif dan efisien.

Komunikasi persuasif melalui teknik-teknik pendekatan persuasif yang terjalin antara kader posyandu dengan masyarakat/lansia menjadi faktor penting yang akan menentukan berhasil tidaknya program posyandu lansia. Kegiatan posyandu lansia selalu menekankan pada komunikasi dua arah antara kader dengan lansia sehingga diharapkan informasi yang diperoleh masyarakat lebih detail, mendalam dan jelas. Dengan kualitas komunikasi yang baik diharapkan mampu mempengaruhi pengetahuan, sikap, pendapat dan perilaku masyarakat yang menjadi sasaran program dinas kesehatan tentang penurunan AKI dan AKB.

Berdasarkan hasil penelitian pada Puskesmas Torue Kecamatan Parigi Moutong, dapat dijelaskan beberapa strategi komunikasi pada pelayanan kesehatan masyarakat terkait kesehatan ibu dan anak sebagai berikut:

1. Mengetahui Khalayak

Mengetahui khalayak merupakan langkah pertama bagi petugas pelayanan kesehatan pada Puskesmas Torue agar komunikasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proses komunikasi khalayak itu sama sekali tidak pasif melainkan aktif sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi hubungan melainkan juga terjadi

proses saling berinteraksi artinya komunikasi dapat menyampaikan pendapat secara terbuka oleh komunikator dan begitu juga sebaliknya. Dalam penyusunan strategi komunikasi pengenalan terhadap khalayak menjadi penting sebagai langkah awal untuk mempermudah komunikasi terhadap masyarakat khususnya dalam memberikan pelayanan.

Setiap Bidan sebelum melakukan komunikasi harus mengenal sasaran yang hendak dituju. Sebagaimana pendapat dari Cangara, (2008:26) yang menjelaskan bahwa khalayak merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Hal ini tentu saja bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Sasaran komunikasi petugas pelayanan ditentukan berdasarkan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan mengetahui kondisi yang dialami oleh masyarakat

Maka petugas dapat memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi atau keluhan dari pasien. Dari hasil observasi penulis terlihat bahwa para Bidan pelayanan senantiasa berupaya untuk mengenali setiap masyarakat atau pasien yang hendak diberikan pelayanan.

Strategi komunikasi pelayanan oleh Bidan Puskesmas Torue dalam mengenal khalayak telah dilakukan dengan baik. Setiap petugas berusaha mengenal khalayak dengan cara mempelajari atau membaca riwayat pasien.

Salah satu strategi komunikasi yang penting untuk dilakukan adalah mengenal khalayak sebagaimana pendapat Onong Uchjana Effendy bahwa strategi komunikasi diperlukan sehingga proses komunikasi antara komunikator dan komunikan, dalam hal ini adalah Bidan dan pasien, bisa efektif dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat mengubah sikap, mengubah opini mengubah perilaku.

2. Menyusun Pesan

Setelah memahami permasalahan situasi khalayak, langkah selanjutnya adalah menyusun pesan. Pesan memegang peran sangat penting dalam sebuah komunikasi. Bahkan, pesan merupakan awal terjadinya sebuah komunikasi, sebagaimana tergambar dalam proses komunikasi. Pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan kondisi komunikan atau khalayak sebagai sasaran komunikasi.

Para Bidan dalam menyampaikan pesan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan diri dalam menghadapi kehamilan, proses kehamilan hingga pasca melahirkan. Pesan merupakan inti dari sebuah proses komunikasi, yang dimana pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dengan pesan ini Bidan yang bertugas bisa menyampaikan apa yang diinginkan terhadap para pasien dengan cara memfokuskan pada salah satu topik gagasan kemudian dilanjutkan dengan gagasan berikutnya. Selain itu pesan yang sering disampaikan para petugas itu biasanya berupa sebuah ajakan untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan seperti ketika para Bidan mengajak ibu hamil

untuk melakukan kegiatan rutin olahraga yang tidak membahayakan bagi kandungannya.

Penyusunan pesan yang dilakukan petugas dalam hal ini Bidan Puskesmas, sudah bagus karena Bidan yang bertugas sudah menanyakan dari awal apa saja yang dirasakan oleh pasien, apa keluhannya dan apa kendalanya kemudian kondisi perkembangan kesehatan setelah melakukan perawatan dan mendapatkan edukasi. Tujuan penyusunan pesan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pasien dalam menerima pesan yang disampaikan sebagaimana pendapat Hardiyansyah, (2015:70) bahwa komunikasi yang efektif yaitu ketika pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan diartikan oleh khalayak dalam bentuk yang persis sama seperti yang diinginkan dan dimaksudkan oleh komunikator tersebut.

3. Menetapkan Metode

Setelah proses pengenalan khalayak dan penyusunan pesan maka strategi komunikasi selanjutnya adalah menetapkan metode penyampaian pesan agar pesan yang disampaikan menarik perhatian komunikan. Dalam menetapkan metode tersebut sedikitnya ada dua metode penyampaian pesan yang digunakan yaitu pesan secara verbal dan pesan secara non verbal. Pesan verbal Adalah sebuah proses komunikasi, dimana pada komunikasi verbal simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal yang disengaja. Yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal.

Seorang Bidan harus mengerti benar cara-cara berkomunikasi dengan pasien dalam berkomunikasi sehingga feedback yang diberikan pasien terhadap pesan yang disampaikan oleh Bidan juga tidak sama antara feedback yang diberikan oleh pasien yang satu dengan feedback pasien yang lainnya, karena semua itu tergantung isi pesan yang perawat sampaikan sebagaimana pendapat Anwar Arifin, (2006) mengemukakan metode komunikasi yang efektif dilakukan dengan cara komunikator berusaha memahami dahulu soal komunikan seperti kerangka referensi dan bidang pengalaman komunikan, kemudian menyusun pesan dan metode yang sesuai dengan hal itu. Hal itu bertujuan agar pesan dapat diterima terlebih dahulu baru kemudian dilakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan komunikator.

Komunikasi yang baik akan mampu mengarahkan terjadinya komunikasi yang lebih akrab antara satu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Komunikasi yang baik pula dapat meminimalisir kecurigaan-kecurigaan yang terjadi dalam hubungan perawat dengan pasien. Komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif dalam merubah sikap, pandangan perilaku. Keefektifan komunikasi adalah karena komunikator dapat menguasai komunikasi yang sedang berlangsung misalnya komunikasi secara tatap muka. Komunikasi tatap muka digunakan apabila komunikator mengharapkan

perubahan tingkah laku dari komunikasi. Seorang perawat seyogyanya dapat memfasilitasi kondisi munculnya keterbukaan. Kondisi keterbukaan dapat diwujudkan bila para petugas kesehatan maupun pasien dapat berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Terjadinya komunikasi secara tatap muka antara Bidan dengan pasien. Perlu diciptakan suasana dialogis antara keduanya. Keterbukaan mengisyaratkan Bidan bersedia menerima kritik-kritik dan saran yang disampaikan pasien.

Metode penyusunan pesan yang digunakan oleh petugas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yakni melalui metode penyampaian pesan secara verbal dan non verbal. Para petugas kesehatan khususnya para Bidan secara terbuka menyampaikan pesan yang didukung oleh sikap empati. Kondisi empati tersebut terlihat dari kesediaan dalam memberikan perhatian kepada pasien dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami pasien berkaitan dengan kondisi yang dialaminya. Bidan dapat mengenal pasiennya dengan baik, sehingga ketika mereka berempati kepada pasien segala tingkah laku ataupun ucapan tidak menyinggung perasaan pasien atau membuat pasien marah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penetapan metode pesan yang disampaikan oleh petugas pelayanan di Rumah Sakit Sultan Dg. Radja Bulukumba dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu dorongan perawat kepada pasien dengan menggunakan bahasa lisan atau ucapan sedangkan komunikasi non verbal yaitu dorongan yang diberikan oleh perawat kepada pasien dengan menggunakan bahasa tubuh atau gerakan tubuh. Adapun kedua metode penyampaian pesan tersebut digunakan berdasarkan kondisi pasien. Masing-masing metode penyampaian pesan digunakan dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pasien.

SIMPULAN

Penerapan komunikasi kesehatan puskesmas torue dalam upaya penurunan AKI dan AKB pada masyarakat kecamatan torue kabupaten Parigi Moutong dilakukan dengan 3 strategi komunikasi. Pertama, mengenal khalayak dengan cara menganalisis kebutuhan khalayak, memahami dan mengerti keadaan khalayak serta memberikan masukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak; Kedua, penyusunan pesan yaitu melalui tahap pra interaksi guna mengetahui latar belakang pasien untuk mempermudah dalam proses penyampaian pesan; Ketiga, penetapan metode melalui Komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa dorongan Bidan kepada pasien dengan menggunakan bahasa lisan atau ucapan sedangkan komunikasi non verbal berupa dorongan yang diberikan oleh perawat kepada pasien dengan menggunakan bahasa tubuh atau gerakan tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dedy Djameluddin Malik & Yosol Iriantara. (1994). Komunikasi Persuasif. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan. Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2015). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.
- Ezi Hendri, M.Si. (2019). Komunikasi Persuasif Pendekatan Dan Strategi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar,Marhaeni. (2009). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Malik, D. D. dan Iriantara Yosol. (1994). Komunikasi Persuasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- R. Siti Maryam. (2008). Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya. Jakarta: Salemba Medika.
- Soemirat Soleh & Suryana Asep. (2018). Komunikasi Persuasif. Tanggerang Selatan Universitas Terbuka: CV. Gerina Prima, Cet.13.
- Sugihartono, dkk, (2007). Teori tentang Pengertian Persepsi. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Syafrudin, SKM, M.Kes dkk. (2011). Himpunan Penyuluhan Kesehatan. Jakarta: Trans Info Media.
- Widjaja, H.A.W. (2008). Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta. PT Bumi Aksara